

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap pendirian perusahaan pasti memiliki tujuan dan tujuan utama dari perusahaan yaitu meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan dengan meningkatkan harga saham para pemiliknya. Harga saham merupakan gambaran nilai perusahaan yang diharapkan mempunyai keuntungan positif oleh pemegang saham (Gitman dan Zutter, 2012). Nilai perusahaan tercermin pada harga saham dipasar yang ditentukan oleh kinerja keuangan, kinerja keuangan merupakan kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang ditetapkan (Sawir, 2015). Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba maka semakin besar imbal hasil (*return*) yang diharapkan oleh para investor. Laba yang tinggi menarik minat para investor baru untuk membeli saham perusahaan yang berakibat pada kenaikan harga saham perusahaan, keuntungan yang diperoleh oleh para investor dari modal saham yang dimilikinya dapat berupa pembagian keuntungan yang diperoleh perusahaan (*dividen*) atau dapat juga berupa selisih kenaikan harga saham (*capital gain*). Profitabilitas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan aset merupakan karakteristik perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan dan investor menggunakan laporan keuangan sebagai alat untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.

Profitabilitas adalah salah satu indikator penting yang dilihat oleh para investor untuk menilai kinerja keuangan perusahaan sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya dalam bentuk saham. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber – sumber yang dimiliki seperti aktiva, modal dan penjualan perusahaan (Sudana, 2011). Dengan

menilai tingkat profitabilitas perusahaan, investor akan memperoleh keyakinan bahwa modal yang ditanamkan akan memperoleh imbal hasil (*return*) yang diharapkan. Profitabilitas kerap dipakai untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi. Perusahaan yang menghasilkan laba dari usahanya cenderung menggunakan utang relatif lebih kecil karena memiliki dana internal yang dapat digunakan untuk membiayai sebagian kegiatannya (operasional dan investasi) sehingga tidak memerlukan banyak pembiayaan dengan utang. bukti nyata dari teori tersebut adalah perusahaan besar seperti Microsoft, Intel, Coca-cola tidak membutuhkan pendanaan melalui utang (Brigham dan Houston, 2013). Hal tersebut dapat terjadi karena tingkat pengembalian (*margin*) yang tinggi sehingga memungkinkan perusahaan untuk melakukan sebagian besar pendanaannya tidak melalui utang, dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hal ini sesuai dengan *pecking order theory* dimana profitabilitas berpengaruh negatif terhadap utang atau struktur modal. Penelitian – penelitian lain yang membahas faktor yang mempengaruhi struktur modal salah satunya adalah penelitian yang memaparkan hubungan antara *Profitability* (ROA), *Growth* (Grow), *Assets Structure* (FIX), *Firm size* (Size) dengan struktur modal (Chen dan Chen, 2011), penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Kesuma (2014), Gamaliel dan Sudjarni (2015) serta Pertiwi dan Artini (2015) juga menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal karena perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, lebih memilih menggunakan tingkat profitabilitas tersebut untuk kegiatan operasi perusahaan daripada harus menambah tingkat utangnya. Ketidakrelevanan terjadi pada penelitian Seftianne (2011) dan Ryiadi (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Ukuran perusahaan adalah adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai total aktiva (Riyanto, 2010 :343). Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap struktur modal, semakin besar perusahaan maka akan semakin besar pula dana yang dibutuhkan perusahaan untuk melakukan investasi. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin besar pula modal yang ditanamkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar untuk menunjang operasionalnya, salah satunya penjualan. Semakin banyak penjualan, maka semakin banyak perputaran hutang dalam perusahaan (Sujarweni, 2015:211). Ukuran perusahaan tercermin dalam *signaling theory* yang membahas naik turunnya harga di pasar seperti harga saham, obligasi dan sebagainya sehingga akan memberi pengaruh kepada keputusan investor (Fahmi, 2014:79). Penelitian – penelitian yang menjelaskan hubungan antara ukuran perusahaan dengan struktur modal dalam Zhang (2010) menyatakan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan aset berwujud berpengaruh positif terhadap struktur modal serta dalam Sheikh dan Wang (2011) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Ketidakrelevanan terjadi pada penelitian Herlina, Nadirsyah dan Darwanis (2014) dalam penelitian mereka ukuran perusahaan (*size*) tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Aset menurut FASB (*Financial Accounting Standard Board*) adalah manfaat ekonomi di masa depan yang cukup pasti, diperoleh atau dikendalikan oleh entitas tertentu sebagai akibat dari transaksi atau kejadian di masa lalu. Pertumbuhan aset didefinisikan sebagai perbandingan total aset tahun berjalan dikurang total aset tahun sebelumnya terhadap total aset tahun sebelumnya. Perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan aset yang tinggi cenderung lebih banyak menggunakan utang dibandingkan dengan perusahaan yang lambat pertumbuhannya karena peluang

perusahaan untuk bertumbuh atau melakukan investasi akan meningkatkan kebutuhan dana. Hal ini dapat dianggap sebagai sebuah sinyal bagi para investor, karena kebutuhan dana makin besar maka perusahaan akan lebih cenderung menahan sebagian besar pendapatannya dalam waktu yang lama, paling tidak dalam waktu satu tahun. Semakin besar pendapatan yang ditahan dalam perusahaan, berarti semakin rendah dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham. Rendahnya pembayaran dividen akan menjadikan perusahaan makin kurang menarik bagi investor (Prakosa, 2012:47).

Dalam penelitian Joni dan Lina (2010) serta Margaretha dan Ramadhan (2010) mengemukakan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Ini berarti, disamping dana internal yang tersedia diperlukan juga tambahan dana yang berasal dari luar perusahaan termasuk utang. Ketidaksesuaian terjadi pada penelitian Astuti, Ritonga dan Al Azhar (2014) yang menyatakan bahwa pertumbuhan aset tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal dikarenakan semakin tinggi tingkat pertumbuhan aset sebuah perusahaan maka perusahaan cenderung menggunakan modal sendiri daripada hutang. Tujuannya untuk menghindari risiko dan sebaliknya semakin rendah tingkat pertumbuhan aset sebuah perusahaan maka perusahaan cenderung menggunakan hutang lebih besar daripada modal sendiri.

Dalam memenuhi kebutuhan dana untuk membiayai kegiatan operasinya perusahaan harus mencari alternatif-alternatif pendanaan yang paling efisien karena masing – masing dari sumber dana tersebut memiliki resiko tersendiri. Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dapat bersumber dari modal sendiri yakni modal saham, laba ditahan, dan cadangan serta dana yang berasal dari luar (eksternal) perusahaan yakni pinjaman bank dan obligasi. Perbandingan antara sumber – sumber pendanaan yang dimiliki oleh perusahaan inilah yang disebut dengan struktur modal. Struktur modal menurut Riyanto (2011) merupakan pembelanjaan permanen yang

mencerminkan perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur modal yang baik akan berdampak positif bagi perusahaan dan secara tidak langsung mempengaruhi posisi keuangan perusahaan yang juga akan meningkat. Kesalahan dalam mengelola struktur modal akan mengakibatkan utang yang besar dan meningkatkan resiko keuangan (gagal bayar) karena perusahaan tidak mampu untuk membayar beban bunga dan pokok utang. Pendanaan yang efisien akan terjadi bila perusahaan mempunyai struktur modal yang optimal, struktur modal yang optimal adalah perbandingan antara nilai utang dengan ekuitas yang memaksimalkan harga saham perusahaan (Agustina dan Wijaya, 2013).

Teori - teori yang paling umum digunakan dalam menentukan penggunaan struktur modal adalah :

1. *Trade Off Theory* (Modigliani dan Miller, 1963), Berdasarkan teori ini, perusahaan memilih untuk memberikan porsi utang yang lebih banyak pada struktur modal yang dirancangnya untuk menghemat biaya pajak. Perusahaan akan berutang sampai pada tingkat utang tertentu, dimana tingkat utang yang optimal tercapai ketika penghematan pajak (*tax shields*) mencapai jumlah yang maksimal terhadap biaya kesulitan keuangan (*costs of financial distress*) (Myers, 2001).
2. *Pecking Order Theory*. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi justru memiliki tingkat hutang yang rendah, hal ini dikarenakan perusahaan yang profitabilitasnya tinggi memiliki sumber dana internal yang berlimpah (Breadley, Myers dan Marcus, 2007).

Kedua teori tersebut memiliki sikap atau sudut pandang yang berbeda mengenai penggunaan utang terhadap struktur modal untuk memperoleh pendanaan yang optimal.

Untuk mencapai tujuan perusahaan, para pemegang saham mempercayakan pengelolaan perusahaan kepada para profesional untuk meningkatkan nilai kepentingan

pemegang saham. Teori keagenan (*Agency Theory*) mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen, hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) menugaskan kepada orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Jensen and Meckling, 1976). Penunjukan manajer oleh pemegang saham seringkali menghadapi masalah mengenai perbedaan tujuan perusahaan dengan tujuan pribadi manajer. Berdasarkan kewenangan yang dimiliki, manajer dapat bertindak untuk keuntungan dirinya sendiri dan mengorbankan kepentingan para pemegang saham. Hal ini terjadi karena perbedaan informasi yang dimiliki oleh kedua pihak atau *Asymmetric information* yang kemudian dapat menimbulkan *agency problem*. Teori Keagenan digunakan untuk menjelaskan perilaku agen dalam menyikapi biaya yang timbul akibat adanya informasi yang tidak simetris. Konflik potensial antara manajer dan pemegang saham yang terjadi dapat diminimalisasi, kehadiran kepemilikan saham oleh manajerial (*insider ownership*) dengan harapan manajer merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya, selain itu dengan masuknya anggota keluarga dalam perusahaan biasanya menjadi pemilik sekaligus bertindak sebagai manajer, hal itu menimbulkan kecenderungan untuk meminimalisasi masalah keagenan di dalam perusahaan sehingga tidak terjadi konflik antara manajer perusahaan (*Demsetz & Villalonga, 2001*).

Menurut Donnelley dan Lynch (2002) suatu perusahaan dikategorikan perusahaan keluarga apabila dimiliki, dikontrol, dan dijalankan dua atau lebih anggota keluarga yang bisa mempengaruhi kebijakan perusahaan. Perusahaan-perusahaan di Asia secara historis dan sosiologis adalah perusahaan – perusahaan yang dimiliki atau di kontrol oleh keluarga (Claessens, 1999:3). Sejalan dengan perkembangan ekonomi

dan pasar modal, banyak dari perusahaan yang dikategorikan sebagai *family ownership* kemudian berubah menjadi perusahaan publik (*go public*) namun kontrol tetap dipegang oleh keluarga. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh perusahaan audit asal Amerika Serikat, Price Waterhouse Cooper (PwC) tahun 2014 yang dipublikasikan dalam website resminya, mengenai bisnis keluarga di Indonesia menyatakan bahwa lebih dari 95 persen perusahaan di Indonesia merupakan bisnis keluarga (www.pwc.com)

Dari penelitian - penelitian yang dilakukan di berbagai negara struktur kepemilikan keluarga belum memberi hasil yang konsisten, ada negara yang menyebutkan bahwa perusahaan dengan struktur kepemilikan keluarga dapat menghasilkan kinerja yang positif. Selain itu kepemilikan keluarga juga dapat mengurangi terjadinya *conflict of interest* antara *principal* dan *agent*, karena umumnya di perusahaan dengan struktur kepemilikan keluarga *principal* juga bertindak sebagai *agent* sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan (Pukthuanthong et al., 2013). Hasil penelitian yang berbeda bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh negatif pada kinerja perusahaan diperoleh oleh Prabowo dan Simpson (2011). Berdasarkan penelitian mereka terhadap perusahaan di Indonesia, struktur kepemilikan keluarga malah memperburuk kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan Connelly, Limpaphayom dan Nagarajan (2012) juga menemukan adanya hubungan yang negatif antara kepemilikan keluarga dengan kinerja perusahaan.

Tabel berikut menggambarkan tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan aset dan struktur modal dari 10 perusahaan manufaktur milik keluarga dari berbagai sektor industri manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2017.

Tabel 1.1

Tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan aset dan struktur modal dari 10 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, Tahun 2016 – 2017

EMITEN	Profitabilitas		Firm Size		Assets Growth		Struktur Modal	
	2017	2016	2017	2016	2017	2016	2017	2016
GGRM	18.38%	16.87%	31.83	31.77	6.05%	-0.87%	4.65%	4.42%
INDF	11.00%	11.99%	32.11	32.04	7.02%	-10.52%	41.80%	43.27%
INKP	12.84%	7.19%	32.27	32.16	11.91%	-4.81%	90.55%	95.45%
KLBF	17.66%	18.86%	30.44	30.35	9.13%	11.17%	3.56%	3.57%
MYOR	22.18%	22.16%	30.33	30.19	15.43%	13.93%	41.99%	44.26%
TPIA	19.12%	26.29%	31.33	30.98	41.47%	11.35%	43.82%	46.75%
BUDI	23.86%	18.15%	30.27	30.16	11.33%	35.69%	134.67%	134.27%
PBRX	3.33%	5.84%	29.68	29.57	11.28%	14.26%	103.37%	83.07%
INDR	0.79%	0.51%	30.01	30.06	-4.36%	2.46%	87.03%	103.52%
TKIM	2.74%	0.82%	31.19	31.14	4.46%	-9.59%	109.73%	122.42%

Sumber : Laporan Tahunan (Annual Report) Tahun 2017 - data diolah kembali

Tingkat profitabilitas diukur dengan menggunakan ROE (*Return On Equity*), rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2016) indikatornya laba bersih setelah pajak dibagi dengan ekuitas perusahaan. Ukuran perusahaan (*Firm Size*) diukur dengan mentransformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural (Ghozali, 2013) dengan tujuan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih, dengan menggunakan log natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya. Pertumbuhan aset diukur dari perubahan total aset pada bulan ini terhadap bulan sebelumnya (Mega, dkk. 2014). Sedangkan struktur modal diukur dengan menggunakan LDER (*Long Term Debt to Equity Ratio*), rasio ini mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri

yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan (Kasmir, 2016). Indikatornya total utang jangka panjang dibagi dengan total ekuitas.

Berdasarkan uraian – uraian, adanya inkonsistensi dari penelitian – penelitian sebelumnya mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap struktur modal dan sebagian besar bisnis yang ada di Indonesia milik keluarga, oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut hubungan antara karakteristik perusahaan dengan struktur modal dengan menambahkan variabel kepemilikan keluarga sebagai variabel moderating. Karakteristik perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, ukuran perusahaan (*size*) dan pertumbuhan aset (*growth*) karena ke-3 faktor indikator tersebut yang paling sering digunakan oleh para investor dalam melakukan analisa. Apakah kepemilikan keluarga dari perusahaan yang *go public* di BEI memoderasi pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan aset terhadap penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan. Dimana dengan profit (laba) yang dimiliki oleh perusahaan digunakan lagi untuk membiayai operasi dan investasi perusahaan sesuai dengan teori *pecking order*.

Perusahaan manufaktur dipilih sebagai obyek penelitian karena perekonomian Indonesia saat ini sedang bergerak dari perekonomian agraris menjadi perekonomian industrial. Hal ini dapat dilihat dari rata – rata distribusi PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017, sektor manufaktur menjadi sektor terbesar yang menopang perekonomian negara yakni sebesar 21,31% disusul sektor pertanian 13,41%, sektor perdagangan 13,37% dan sektor pertambangan 11,06% (sumber Badan Pusat Statistik - PDB Indonesia Triwulanan 2014 -2017). Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan produksi industri manufaktur di tingkat besar dan sedang (IBS) tahun 2017 naik sebesar 4,74% dibandingkan tahun 2016. Kenaikan

tersebut terutama didorong oleh naiknya produksi industri makanan yang mengalami kenaikan 9,93%. Kepala BPS Suhariyanto mengatakan, pertumbuhan industri makanan pada 2017 memiliki andil sebesar 27,09% terhadap total produksi industri besar dan sedang (IBS), pertumbuhan tersebut disusul oleh industri farmasi, produk obat kimia, dan obat tradisional sebesar 7,94% dan industri barang logam, bukan mesin, dan peralatannya sebesar 6,39%. (berita online katadata.co.id, Kamis 1 Februari 2018, Dimas Jarot Bayu). Maka penelitian ini akan dituangkan dalam tesis dengan judul *“Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan (firm size) dan Pertumbuhan Aset (assets growth) terhadap Pola Struktur Modal Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 dengan Kepemilikan Keluarga sebagai Variabel Moderating”*

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Inkonsistensi dari penelitian – penelitian sebelumnya mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan aset terhadap struktur modal serta pengaruh kepemilikan keluarga terhadap kinerja perusahaan.
2. Perusahaan yang ada di Indonesia sebagian besar adalah bisnis milik keluarga berimbas pada kepemilikan perusahaan – perusahaan *go public*, dimana pendiri atau keluarga dari pendiri perusahaan sebagai pemilik saham mayoritas.
3. Kepemilikan saham oleh keluarga (*family ownership company*) mempengaruhi kebijakan perusahaan dalam menentukan pola struktur modal perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya.

4. Pertumbuhan disektor industri manufaktur sebesar 4,74 % di tahun 2017 memerlukan penggunaan modal dalam pencapaiannya.

1.3. Pembatasan Masalah

Banyak hal yang mempengaruhi pola struktur modal perusahaan karena keterbatasan waktu, sumber daya yang dimiliki maka peneliti berdasarkan identifikasi masalah yang ada memberikan pembatasan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan.

Peneliti hanya membatasi permasalahan pada pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan (*firm size*) dan pertumbuhan aset (*assets growth*) terhadap pola struktur modal untuk perusahaan manufaktur milik keluarga (*family ownership company*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013 – 2017.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode tahun 2013 – 2017.
2. Apakah ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode tahun 2013 – 2017.
3. Apakah pertumbuhan aset (*assets growth*) berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode tahun 2013 – 2017.

4. Apakah kepemilikan keluarga (*family ownership company*) memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode tahun 2013 – 2017.
5. Apakah kepemilikan keluarga (*family ownership company*) memoderasi pengaruh ukuran perusahaan (*firm size*) terhadap struktur modal perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode tahun 2013 – 2017.
6. Apakah kepemilikan keluarga (*family ownership company*) memoderasi pengaruh pertumbuhan aset (*assets growth*) terhadap struktur modal perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode tahun 2013 – 2017.

1.5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.5.1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan (*firm size*) terhadap struktur modal perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan aset terhadap struktur modal perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan keluarga (*family ownership company*) memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode tahun 2013 – 2017.

5. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan keluarga (*family ownership company*) memoderasi pengaruh ukuran perusahaan (*firm size*) terhadap struktur modal perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode tahun 2013 – 2017.
6. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan keluarga (*family ownership company*) memoderasi pengaruh pertumbuhan aset (*assets growth*) terhadap struktur modal perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode tahun 2013 – 2017.

1.5.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai struktur modal
2. Untuk memberikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti lebih dalam terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah struktur modal perusahaan.